

**SIKAP KEPALA SEKOLAH DAN GURU-GURU  
TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) YANG  
BELAJAR DI SD INKLUSI PUTERAKO BANDUNG**

**Oleh: Dra. Astaty**

**ABSTRAK**

Pada umumnya sikap kepala sekolah dan guru-guru yang di sekolahnya terdapat anak berkebutuhan khusus (ABK) masih bersikap negatif dan kurang mendukung. Mereka masih mempunyai anggapan bahwa anak berkebutuhan khusus tidak punya kemampuan yang dapat dikembangkan. Anak berkebutuhan khusus yang belajar di sekolahnya dianggap akan merepotkan dan menjadi beban. Sehingga dalam proses belajar mengajar, anak tidak diberi kesempatan menyelesaikan tugas karena dianggap tidak mampu dan lamban, akibatnya prestasi belajarnya menjadi rendah. Hal tersebut merupakan masalah yang banyak dihadapi oleh sekolah umum yang ada anak berkebutuhan khusus (sekolah inklusi).

Sikap negatif dan tidak mendukung kepala sekolah dan guru-guru dikarenakan pemahaman mereka yang masih kurang, dan latar belakang pendidikan guru bukan dari pendidikan luar biasa. Sikap negatif ini sudah barang tentu sangat merugikan dan tidak menghargai hak azasi manusia khususnya hak anak berkebutuhan khusus (ABK). Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah sikap kepala sekolah dan guru-guru terhadap ABK yang belajar di SD inklusi Puterako Bandung.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik skala sikap model Likert. Kemudian dianalisis dengan menggunakan nilai rata-rata akhir. Populasinya adalah kepala sekolah dan guru-guru SD inklusi Puterako Bandung, sedangkan sampelnya adalah kepala sekolah dan guru-guru yang mengajar ABK sebanyak 25 orang.

Setelah diadakan penelitian, ternyata sikap kepala sekolah dan guru-guru SD inklusi Puterako Bandung cenderung bersikap positif dan mendukung anak berkebutuhan khusus dalam proses belajar bersama anak normal di sekolahnya. Sikap tersebut sangat diperlukan bagi anak berkebutuhan khusus yang belajar di SD dalam mencapai keberhasilan belajarnya. Sikap positif dan mendukung ini dibuktikan dengan pernyataan yang favorabel dengan perolehan nilai yang tinggi yaitu rata-ratanya 2,70 atau B=baik.

Rekomendasi yang diajukan pada SD inklusi Puterako Bandung agar meningkatkan sikap kepala sekolah dan guru-guru yang sudah positif dan mendukung menjadi perlakuan nyata dibarengi dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru-guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus (ABK).

**Kata Kunci: Sikap kepala sekolah dan guru-guru, anak berkebutuhan khusus (ABK), SD inklusi.**

## **A. PENDAHULUAN**

Anak berkebutuhan khusus (ABK) sebagai warga negara Indonesia mempunyai hak dan kewajiban yang sama dengan anak normal, termasuk berhak memperoleh pendidikan dan belajar bersama anak normal di sekolah umum, Pengintegrasian anak berkebutuhan khusus dengan anak normal di sekolah umum memerlukan ruangan khusus serta peralatannya, perlu modifikasi kurikulum, perlu bimbingan khusus, kesiapan dari guru kelas, kesiapan anak-anak normal dan anak berkebutuhan khusus itu sendiri. Selain itu juga diperlukan perencanaan yang matang dan sikap kepala sekolah serta guru-guru yang positif mendukung untuk keberhasilan pendidikan anak berkebutuhan khusus di sekolah umum.

Kenyataannya hal-hal tersebut belum sepenuhnya ada di sekolah umum dikarenakan oleh berbagai faktor penyebab seperti keterbatasan dana, tenaga, serta waktu dan keterampilan guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil penelitian Sri Widati (2001) disimpulkan bahwa guru-guru di sekolah umum khususnya yang ada anak berkebutuhan khusus belum siap mengajar mereka. Kesiapan dalam hal ini meliputi pemahaman dan keterampilan dalam mengajar anak berkebutuhan khusus, sehingga masih banyak ditemukan anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan atau keterlambatan dalam mengikuti pendidikan di sekolah umum.

Pendidikan anak berkebutuhan khusus di sekolah umum merupakan pembaharuan dalam pendidikan. Biasanya sesuatu yang baru akan dirasakan asing dan kurang familiar. Hal itu akan menimbulkan tantangan bagi kepala sekolah dan para guru. Sehingga akan muncul berbagai sikap penerimaan yang

positif atau negatif terhadap program pendidikan tersebut. Sikap yang positif dan mendukung akan mendorong keberhasilan belajar anak berkebutuhan khusus di sekolah umum.

Sikap merupakan proses mental yang berlaku secara individual terhadap suatu obyek dan sikap tersebut merupakan kecenderungan atau kesiapan mental dari seseorang untuk bertindak bukan merupakan tingkah laku yang nyata. Sikap mempunyai arah yang positif atau negatif, dapat menerima ataupun menolak terhadap suatu obyek atau stimulus yang diterimanya.

Karena sikap merupakan kesiapan mental yang mempengaruhi, mewarnai, dan menentukan perilaku kepala sekolah dan guru-guru dalam memberikan respon terhadap obyek yang mempunyai arti baginya, dalam hal ini obyeknya yaitu anak berkebutuhan khusus, maka sikap kepala sekolah dan guru-guru terhadap anak berkebutuhan khusus sangat penting untuk diteliti.

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui sikap kepala sekolah dan guru-guru SD inklusi Puterako Bandung terhadap anak berkebutuhan khusus yang belajar dengan anak normal di sekolahnya. Karena itu rumusan masalahnya adalah “Bagaimanakah sikap kepala sekolah dan guru-guru terhadap anak berkebutuhan khusus yang belajar di SD inklusi Puterako Bandung?”.

## **B. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang sikap kepala sekolah dan guru-guru terhadap anak berkebutuhan

husus (ABK) yang belajar di SD inklusi Puterako Bandung. Sedangkan tujuan khususnya adalah untuk memperoleh gambaran tentang sikap kepala sekolah dan guru-guru terhadap kemampuan belajar ABK, kemampuan mengerjakan tugas, dan prestasi belajarnya serta kemampuan bersosialisasi ABK di SD inklusi Puterako Bandung.

### **C. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, karena penelitian ini mempelajari sikap kepala sekolah dan guru-guru terhadap anak berkebutuhan khusus yang belajar bersama anak normal di SD inklusi Puterako Bandung. Teknik penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa skala sikap. Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah skala sikap model Likert dengan pernyataan yang disusun sebanyak 40 butir yang terdiri dari 13 pernyataan negatif dan 27 pernyataan positif. Skala Likert disebut juga metode berskala penilaian yang dijumlahkan (*method of sumated ratings*). Responden menilai pernyataan itu dengan salah satu jawaban: Sangat setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu (R), Tidak setuju (TS), dan Sangat tidak setuju (STS). Setiap jenis respon mendapat nilai sesuai dengan arah pernyataan yang bersangkutan. Untuk memudahkan pemberian nilai, maka disediakan kunci jawaban dengan menandai pernyataan mana yang positif dan mana yang negatif. Nilai akhir seorang responden ditentukan dari jumlah nilai setiap pernyataan dibagi

banyaknya pernyataan. Sedangkan nilai kelompok ditentukan dengan menghitung rata-rata hitung dari kelompok yang dijadikan sampel.

Penelitian dilaksanakan di SD inklusi Puterako Bandung yang terdapat anak berkebutuhan khusus. Subyek penelitian meliputi kepala sekolah dan para guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus sebanyak 25 orang. Teknik pengumpul datanya disamping menggunakan teknik skala sikap model Likert juga dilengkapi dengan observasi dan wawancara.

#### **D. HASIL PENELITIAN**

Berdasarkan hasil pengolahan data ditemukan bahwa sikap kepala sekolah dan guru-guru SD inklusi Puterako Bandung terhadap kemampuan belajar ABK adalah bersikap positif dengan nilai rata-rata akhir 2,75. Sikap kepala sekolah dan guru-guru terhadap kemampuan ABK dalam mengerjakan tugas juga bersikap positif dengan nilai rata-rata akhir 2,70. Sikap kepala sekolah dan guru-guru terhadap prestasi belajar ABK adalah positif dengan nilai rata-rata akhir 2,65. Selanjutnya sikap kepala sekolah dan guru-guru terhadap sosialisasi ABK juga positif dengan nilai rata-rata akhir 2,70. Dengan demikian hasil penelitian ini dapat menggambarkan secara keseluruhan bahwa sikap kepala sekolah dan guru-guru SD inklusi Puterako Bandung telah bersikap positif dan mendukung terhadap ABK yang belajar di sekolahnya.

#### **E. PEMBAHASAN**

Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa sikap kepala sekolah dan guru-guru SD inklusi Puterako Bandung terhadap anak berkebutuhan khusus

di sekolahnya telah menunjukkan sikap yang positif dan mendukung. Hal ini sangat diperlukan untuk keberhasilan anak berkebutuhan khusus yang belajar bersama anak normal di sekolah umum. Sikap tersebut juga menepis anggapan bahwa para guru SD bersikap negatif dan tidak mendukung terhadap anak berkebutuhan khusus yang belajar di sekolah umum (SD). Adapun sikap positifnya ditunjukkan terhadap anak berkebutuhan khusus yang mempunyai hak belajar dengan anak normal di sekolah umum, terhadap kemampuan yang masih dimilikinya, dan pemberian bantuan kesulitan anak serta pemberian kesempatan agar anak berkebutuhan khusus dapat belajar mandiri dalam menyelesaikan tugas belajarnya.

Sikap kepala sekolah SD inklusi Puterako Bandung sangat terbuka dan menerima anak berkebutuhan khusus yang belajar di sekolahnya, sehingga sikap ini mendorong guru-gurunya dalam mengajar ABK dengan siswa yang normal. Para guru menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus sebagai anak yang mempunyai hambatan, oleh karena itu mereka wajib dibantu untuk mengatasi hambatannya dalam belajar. Sikap yang positif dan mendukung ini sudah jelas akan mempengaruhi terhadap proses belajar mengajar ABK di sekolahnya. Mereka menjadi lebih memperhatikan kesulitan anak, berupaya untuk memahami dan membantu memecahkan masalah yang dihadapi anak dan dapat menerima anak dengan apa adanya sesuai dengan kelainan dan kemampuan yang terbatas pada anak berkebutuhan khusus.

Sikap yang positif dan mendukung inilah yang sebenarnya sangat diperlukan sebagai awal mempersiapkan sistem pendidikan inklusi yang sedang dirintis dalam pendidikan luar biasa untuk memenuhi hak asasi

manusia khususnya hak anak berkebutuhan khusus dalam memperoleh pendidikan di sekolah umum. Apabila pada awalnya telah menunjukkan sikap yang positif, menerima dan mendukung anak berkebutuhan khusus maka selanjutnya akan mudah dan lancar melaksanakannya. Sekarang tinggal bagaimana memupuk dan mengembangkan sikap yang telah positif dan mendukung tersebut kearah perilaku nyata di sekolah. Sudah barang tentu sekolah tersebut tidak dapat berjalan sendiri, perlu diperkuat dari pihak pemerintah dalam hal ini adalah Depdiknas dalam menerapkan kebijakannya.

#### **F. KESIMPULAN DAN SARAN**

Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini telah mencapai tujuannya, yaitu menemukan sikap kepala sekolah dan guru-guru terhadap anak berkebutuhan khusus yang belajar di SD inklusi Puterako Bandung yang telah bersikap positif dan mendukung terhadap anak berkebutuhan khusus yang belajar di sekolahnya. Terbukti dengan perolehan nilai yang tinggi yaitu rata-rata 2,70.

Sikap yang positif dan mendukung tersebut ditunjukkan dalam penerimaan yang terbuka pada anak berkebutuhan khusus yang belajar di sekolahnya, pengakuan atas hak, kemampuan anak dan keterbatasan anak berkebutuhan khusus. Pemberian bantuan pada anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan dan masalah dalam belajarnya. Pemberian kesempatan yang seluas-luasnya pada anak berkebutuhan khusus agar berkembang kemandiriannya, serta penyesuaian program pengajaran maupun pelaksanaannya dengan kemampuan dan kondisi kecacatan anak yang intinya

memberi kemudahan agar anak berkebutuhan khusus berhasil mencapai tujuan belajarnya di sekolah umum.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti menyarankan pada SD inklusi Puterako Bandung yang ada anak berkebutuhan khusus agar para gurunya meningkatkan baik pengetahuan maupun keterampilannya untuk lebih memahami murid-murid yang berkebutuhan khusus dan lebih terampil dalam mengajar dan mengatasi kesulitan dan masalah ABK di sekolahnya. Dalam pelaksanaannya sekolah perlu melengkapi ruangan khusus dan peralatannya, perlu modifikasi kurikulum, perencanaan yang matang, serta perlu kesiapan baik dari guru kelas, siswa yang normal maupun anak berkebutuhan khusus itu sendiri. Untuk itu perlu koordinasi dengan Depdiknas agar menunjang pelaksanaannya dengan melengkapi sarana dan prasarana serta kebijakannya.

## **G. DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurahman, M. (1988). *Pendidikan Luar Biasa Umum*. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti.
- Amin, M. (1997). *Orthopaedagogik anak Luar Biasa*. Jakarta: Dirjen Dikti, PPTG: Depdikbud.
- Cronbach & Snow. (1977). *Aptitude and Instructional Methods*. New York. Irvingstone.
- Dembo & Myron. (1981). *Teaching for Learning*. California: Goodyear Publishing Company Inc.
- Depdikbud. (1983/1984). *Petunjuk teknis Pendidikan Terpadu di Sekolah Dasar*. Jakarta: Author.
- Kauffman, & Samuel. (1985). *Mainstreaming Learners and Their Environment*. Cambridge: Brookline.



- Kavanagh, FJ. & Trus, JT. (1988). *Learning Disabilities*. Proseeding of the National Conference USA: New York Press.
- Kirk, SA. & Gallagher JI. (1989). *Educating Exceptional Children*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Mercer, CD. & Mercer, AR. (1993). *Teaching Students With Learning Problems*. London: Merril Publishing Company.
- Natawidjaja, R. (1998). *Pengembangan Instrumen Penelitian*. Bandung. Depdikbud: IKIP.
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 72 Tahun 1991 tentang *Pendidikan Luar Biasa*.
- Reynold, M. & And Brich. (1998). *Adaptive Mainstreaming*. New York: Longman.
- Sunardi. (1997). *Kecenderungan dalam Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta. Depdikbud; Dirjen Dikti PPTA.
- Widati, S. dkk. (1999). *Kesiapan Guru Sekolah Umum Dalam Mengajar ALB yang Sekolah di Daerah Binaan RBM se-Kodya Bandung*. Bandung. Jurusan PLB FIP IKIP (Laporan Penelitian).